

Analisis Pengelolaan Desa Pajambon Kecamatan Karyamulya Kabupaten Kuningan Sebagai Desa Ekowisata

Management Analysis of Pajambon Village Karyamulya District as an Eco Tourism Village

Dian Permana Putri*, Ira Rahayu

FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati ,

Jl. Perjuangan No.1, Cirebon, Indonesia

*Corresponding author: dpermanaputri@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to know the envirometal condition an potentials of Pajambon village and to compile ideal strategy management for Pajambon village as an eco tourism village. The method of this study that being used are quantitaf and qualitative approach to identify potentials in study location. The analysis that being used was SWOT analysis to compile some recommendations that useful in a village management as an eco tourism village. The analysis show that Pajambon village has some interesting natural potentials. That can be develop to be an interesting eco tourism village . Some Natural potentials in Pajambon are guava plantation garden that grows on beautiful valley of ciremai mountain, waterfals,camping ground, animals watching, hot spring water resources that located near by the waterfall, and Pajambon village also has hidrology potential that not only use as tourism and agriculture needs but also used to make and meet the household needs for people around Pajambon. Historical site also found in Pajambon. That called “pangeran arya kamuning site”(well known as the founder of Kuningan City / the first king of Kuningan) is located by the border of Pajambon village and national park area of mountain Ciremai. Ciremai mountain and people of Pajambon village will support Pajambon village to be eco tourism village. According to SWOT analysis report we recommend 1) improvement of infrastructure and improvement of processing waste system as well as improvement of tourism bussines, 2) Train people how to planning, managing, and marketing of natural resources that can be sold as an eco tourism village, 3) Dig the potentials of people to be community tourism awareness, 4) Continue analysis the impact of environmental change for eco tourism business in Pajambon.

Keywords: ecotourism, Pajambon Village, SWOT analysis

1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata khusus, yang berbeda dengan kegiatan wisata biasa. Keistimewaannya terletak pada karakteristik produk dan pasar. Kegiatan ekowisata merupakan kegiatan wisata yang berorientasi terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut UNEP (2000) ekowisata dapat di lihat dari tiga perspektif, yakni : pertama, ekowisata sebagai produk; kedua, ekowisata sebagai pasar ; ketiga, ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya – upaya pelestarian lingkungan. Ketiga perspektif ini penting untuk diterapkan disetiap kegiatan ekowisata. Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang ; a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya ; b) melibatkan masyarakat lokal dalam

perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka ; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independent atau organisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, 2000). Dalam penelitian ini konsepsi ekowisata mengacu kepada Deklarasi Quebec dimana pola pengembangan potensi ekowisata yang ada diharapkan mengacu kepada bentuk kegiatan ekowisata yang disarankan.

Salah satu lokasi yang berpotensi terselenggaranya kegiatan ekowisata adalah Desa Pajambon. Pajambon merupakan sebuah desa paling barat di Kecamatan Karyamulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Desa Pajambon yang berdiri sejak tahun 1804 dulunya hanyalah sebuah dusun terpencil yang menjadi bagian dari desa Ragawacana. Pada mulanya tahun 1804 terjadi perebutan sebuah daerah di desa Ragawacana yaitu daerah Pajambuan. Pada akhirnya terjadi pemekaran dan diputuskan daerah Pajambuan yang diperebutkan tersebut berdiri menjadi sebuah desa baru yaitu Desa Pajambon .

Secara geografis Desa Pajambon berbatasan dengan Desa Sukamukti di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ragawacana, sedangkan di sebelah barat Desa Pajambon



berbatasan dengan Desa Cisantana, dan di sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Sebagian besar wilayah Desa Pajambon terdiri atas lahan pertanian/perkebunan. Menurut Data yang diperoleh dari kantor desa sebanyak 48,4 ha digunakan sebagai lahan pertanian dengan tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah jambu biji merah seluas 30 ha, sehingga sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani jambu. Adapun tanaman yang banyak dibudidayakan selain jambu adalah ubi jalar, kopi dan jagung.

Analisis SWOT digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari potensi Desa Pajambon. Menurut David (2008) kekuatan ataupun kelemahan internal digabungkan dengan peluang atau ancaman dari eksternal menjadi dasar dalam penetapan tujuan dan strategi. Penetapan tujuan dan strategi adalah untuk memanfaatkan kekuatan dan mengatasi ancaman yang ada.

Sampai saat ini pengelolaan wisata di Desa Pajambon baru mencakup Lembah Cilengkrang. Kawasan ini oleh Kelompok Penggerak Pertanian (Kompepar) Desa Pajambon yang bermitra dengan TNGC. Hal ini dikarenakan wilayah Lembah Cilengkrang merupakan wilayah yang dimiliki oleh TNGC maka masyarakat tidak berhak sepenuhnya terhadap pengelolaan kawasan. Sedangkan lokasi sepanjang jalan menuju Lembah Cilengkrang merupakan wilayah kelola masyarakat desa. Mengetahui kondisi dan membuat daftar potensi yang ada di Desa Pajambon dan penyusunan strategi pengelolaan dan pengembangan Desa Pajambon Kecamatan Karyamulya Kabupaten Kuningan penting untuk dilakukan sehingga pengelolaan yang baik dan ideal akan dapat meningkatkan daya tarik wisata Desa Pajambon yang dapat berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada penggambaran variabel secara deskripsi baik dalam bentuk definisi, penjelasan konsep, catatan atau bentuk lainnya yang menggambarkan kondisi lapangan. Pendekatan ini digunakan terhadap proses penyerapan informasi, identifikasi potensi wisata di lokasi studi hingga proses analisa tahapan pengelolaan yang telah dilaksanakan sedangkan pada pendekatan kuantitatif menekankan pada perhitungan data yang berupa angka, baik dari proses pendataan sampai dengan proses analisa. Dalam tahap pengumpulan data, data – data kuantitatif yang diambil adalah jumlah penduduk, profesi dan tingkat pendidikan.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di desa yang berada di lereng Taman Nasional Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan yaitu desa Pejambon. Lokasi studi sengaja dipilih dengan pertimbangan kesiapan masyarakat untuk mengelola ekowisata namun potensi wilayah cenderung alami dan minim kerusakan alam sehingga menjadi daya tarik untuk dikembangkan.

2.3. Jenis dan Sumber Data

2.3.1 Jenis Data

Dengan metode pendekatan yang memadukan konsep pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada studi ini, jenis data yang akan dicari terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang berbentuk kata – kata atau kalimat, antara lain : data kondisi fisik lokasi studi, kondisi sosial, sejumlah gambaran kebijakan, data persepsi dan aspirasi baik *stakeholder* maupun masyarakat. Data ini umumnya disajikan dalam bentuk uraian, dan foto. Data kuantitatif berupa data mengenai kondisi fisik lokasi studi seperti luas wilayah, dan jumlah KK..

2.3.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari objek. Secara umum sumber data primer yaitu responden, narasumber, kondisi lapangan dan pihak lain yang dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan studi. Nara sumber yang digunakan pada studi ini yaitu :

- 1) Pihak Taman Nasional Gunung Ciremai
- 2) Perangkat Desa Pejambon. Sejumlah data yang diperoleh dari perangkat desa adalah informasi potensi pengelolaan kelembagaan yang dikembangkan, peristiwa terkait lokasi studi, persepsi tentang lokasi studi dan aspirasi dalam pengelolaan potensi wisata.
- 3) Masyarakat Desa Pejambon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposif sampling*. Penentuan nara sumber ditentukan dengan pembagian kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang bekerja di wilayah Desa Pejambon. Jumlah nara sumber masyarakat Desa Pejambon yang menjadi narasumber pada studi ini ditentukan sejumlah 10 orang nara sumber. Data / informasi yang dicari dari nara sumber yaitu persepsi terhadap lokasi, persepsi terhadap rencana pengembangan, aspirasi terkait rencana pengembangan ekowisata.
- 4) Tokoh masyarakat. Informasi dari tokoh masyarakat ditentukan berdasarkan orang yang dituakan di desa yang diperkirakan mengetahui banyak hal mengenai sejarah, kejadian – kejadian serta keunikan religius terkait lokasi studi.



- b. Sumber data sekunder. Sumber data ini berasal dari instansi/pihak yang telah menerbitkan data/informasi yang berguna dalam proses penelitian. Sumber data ini adalah kantor kepala desa, dan Balai TNGC.

2.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data yang dilakukan pada studi ini mengacu kepada kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa *checklist* data, pedoman wawancara dan angket.

2.5 Metode dan Teknik Analisis Data

2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini lebih menekankan pada penyimpulan deduktif dan induktif serta logika ilmiah. Terdapat dua macam analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif eksploratif dan deskriptif komparatif.

2.5.2 Analisis SWOT

Analisis ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi dalam pengelolaan Desa Pajambon sebagai desa berbasis ekowisata. Adapun dalam penyusunannya peneliti menganalisis kekuatan-kekuatan Desa Pajambon kaitannya sebagai desa wisata, kemudian juga mencari kelemahan-kelemahan Desa Pajambon sebagai desa wisata, juga menyusun peluang yang ada untuk menghadapi ancaman yang terjadi apabila Pajambon dijadikan desa wisata. Selanjutnya dari analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman disusunlah matriks SWOT untuk menghasilkan strategi pengelolaan Pajambon sebagai desa wisata. Analisis SWOT disusun menurut Rangkuti (2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi dan Potensi Desa Pajambon

Letak geografis Desa Pajambon yaitu berbatasan dengan Desa Sukamukti di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ragawacana, sedangkan di sebelah barat Desa Pajambon berbatasan dengan Desa Cisantana, dan di sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Sebagian besar wilayah Desa Pajambon terdiri atas lahan pertanian/perkebunan. Menurut data yang diperoleh dari kantor desa sebanyak 48,4 ha digunakan sebagai lahan pertanian dengan tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah jambu biji merah seluas 30 ha, sehingga sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani jambu. Adapun tanaman yang banyak dibudidayakan selain jambu adalah ubi jalar, kopi dan jagung.

Berdasarkan tingkat pendidikan maka kita dapat menilai kualitas sumber daya manusia. Hingga saat ini tingkat pendidikan masyarakat Desa Pajambon adalah sejumlah 523 orang dari total 2601 orang yang bertempat tinggal di Desa Pajambon adalah lulusan SLTA/MA. Sedangkan 216 orang merupakan lulusan SD dan 155 orang memperoleh pendidikan setara SLTP. Berdasarkan hasil angket yang disebar pada 14 orang responden dengan berbagai tingkat pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konsep ekowisata yang berkelanjutan. Sebanyak 7 orang responden menyatakan bahwa Tempat wisata sambil belajar mengenai lingkungan dan budaya masyarakat. Namun hal ini juga memerlukan komunikasi lebih lanjut dan kerjasama yang baik antara masyarakat dan para *stakeholder*.

Atraksi wisata yang terdapat di Desa Pajambon adalah perkebunan jambu biji merah dengan pemandangan Gunung Ciremai, atraksi alam berupa air terjun, bumi perkemahan dan juga *animal watching* terutama hewan endemik Jawa, yakni Elang Jawa. Disini juga didapati sumber mata air panas yang berdekatan lokasinya dengan air terjun. Desa Pajambon yang terkenal dengan atraksi wisata Lembah Cilengkrang juga memiliki potensi hidrologi yang bukan hanya digunakan sebagai kegiatan wisata dan juga kegiatan pertanian namun juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Terdapat pula Situs sejarah yaitu situs Pangeran Arya Kemuning berada di perbatasan desa dengan kawasan TNGC. Sejarahnya adalah terkait dengan transisi Hindu-Budha ke Islam. Kesenian Rudat dan tradisi sedekah bumi maupun sholawatan juga masih berlangsung setiap tahunnya. Sehingga atraksi wisata baik atraksi alam, pendidikan dan budaya tersedia di Desa Pajambon.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak Balai TNGC dan tokoh masyarakat setempat menunjukkan bahwa dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam khususnya di wilayah studi yang terletak di perbatasan desa dengan BTNGC baru terbatas pada Lembah Cilengkrang. Kawasan ini telah dikelola oleh pihak BTNGC yang bermitra dengan masyarakat setempat, yakni dengan Kompepar (Kelompok Penggerak pertanian) Desa Pajambon.

Atraksi alam di lokasi studi, yang telah dikelola ini memberikan persepsi mengenai dampak kegiatan ekowisata di bidang ekonomi. Masyarakat di Pajambon utamanya di tempat wisata Cilengkrang memperoleh lapangan pekerjaan berupa penjaga loket dan pemandu dan peluang usaha warung makan serta penjaga lahan parkir. Di Lembah Cilengkrang masyarakat sebagian besar masyarakat yang terlibat adalah yang telah lewat usia produktifnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, alasan pemuda tidak terlibat adalah karena kontribusi pada bidang ekonomi ini hasilnya dirasa kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada bidang adaptasi sosial di lokasi penelitian masyarakat belum dapat beradaptasi dengan baik

terhadap kegiatan wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan saat penyebaran angket, masyarakat belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan kebutuhan wisata yang berlangsung. Masyarakat hanya menerima pengunjung, namun secara umum pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai ekowisata belum meningkat dengan adanya kegiatan wisata yang ada di tempat tinggal mereka. Kemampuan membangun jaringan dengan pengunjung belum berjalan optimal dan menyeluruh. Selama ini sebagian masyarakat menyediakan jasa antar jemput pengunjung ke lokasi wisata, dengan membagikan nomor kontak kepada pengunjung pengguna jasa. Namun potensi kebun warga, kesenian Rudat maupun tradisi sedekah bumi yang dapat dimanfaatkan menjadi atraksi wisata Pajambon belum memperoleh manfaat positif dari kegiatan wisata. Terus memotivasi masyarakat untuk menggali potensi yang ada di Pajambon dan berusaha untuk menjadikan potensi yang ada sebagai daya tarik wisata merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dengan memanfaatkan segala potensi yang ada akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pajambon. Hasil wawancara dengan pihak BTNGC maupun ketua Kompepar, selama kurang lebih 5 tahun terakhir bermitra dengan BTNGC telah dilaksanakan beberapa kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk menggali potensi dan pemandu ekowisata. Namun menurut masyarakat kegiatan ini belum mampu berdampak positif bagi mereka karena kegiatan ini belum berlangsung secara intensif dan berkesinambungan.

Pengelolaan kegiatan wisata di Lembah Cilengkrang yang berada di bawah pengawasan BTNGC yang bermitra dengan masyarakat setempat terhadap kelestarian lingkungan tentu saja terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BTNGC, tokoh masyarakat, maupun masyarakat bahwa masyarakat juga dilibatkan secara langsung terhadap perencanaan, pengelolaan serta pengembangan kegiatan di wilayah mereka masing-masing. Seluruh masyarakat dengan berbagai profesi dan tingkat pendidikan telah merasa ikut terlibat dan memiliki rasa memiliki, melindungi dan merasakan manfaat dari jasa lingkungan yang menunjang kehidupan mereka. dana yang diperoleh dari kegiatan wisata digunakan sebagian telah teralokasi untuk konservasi dan pemeliharaan lingkungan setempat.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Atraksi wisata di Lembah Cilengkrang, Pajambon. (a) Air terjun, (b) kolam air panas, (c) papan petunjuk



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Hasil bumi masyarakat kawasan TNGC

(a) kebun sayuran, (b) kebun jambu biji merah, (c) ubi, dan (d) jambu merah yang akan didistribusikan ke pasar

3.2 Persepsi dan Keinginan Masyarakat terhadap Kegiatan Ekowisata yang Telah Berlangsung di Pajambon

Berdasarkan hasil angket persepsi dan keinginan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Pajambon memahami pengertian ekowisata. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 79, 31% masyarakat

menjawab ya. Namun ada juga masyarakat yang masih belum memahami pengertian ekowisata. Sebanyak 6,89% menyatakan tidak memahami pengertian ekowisata, sedangkan sisanya menjawab ragu-ragu.

Pemahaman masyarakat tentang manfaat ekowisata ternyata masih berkisar bahwa ekowisata bermanfaat sebagai tempat rekreasi dan sumber mata pencaharian. Sedangkan idealnya masyarakat juga memahami bahwa ekowisata merupakan tempat wisata sambil belajar mengenai lingkungan dan budaya masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hanya 24,13% yang memilih pilihan jawaban ekowisata adalah tempat wisata sambil belajar tentang lingkungan dan budaya. Sedangkan 34,48% memilih ekowisata sebagai tempat wisata dan sumber mata pencaharian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep ekowisata yang sesungguhnya. Walaupun diawal sebagian besar menyatakan memahami pengertian ekowisata.

Masyarakat menginginkan bahwa dalam pengembangan ekowisata di TNGC harus melibatkan peran seluruh komponen masyarakat seperti pemerintah setempat, dinas pariwisata, BTNGC dan masyarakat setempat. Namun sebagian masyarakat kurang memahami status lokasi sebagai taman nasional sehingga masih memiliki persepsi bahwa lokasi ekowisata harusnya dikelola oleh dinas pariwisata.

Masyarakat juga berpartisipasi dalam proses perencanaan pengembangan ekowisata di TNGC. Langkah ini telah sesuai dengan Deklarasi Quebec yang secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang ; a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya ; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka ; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independent atau organisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, 2000). Lebih lanjut didukung oleh WWF (2009) pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Keinginan masyarakat untuk dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan ekowisata di TNGC sangat besar. Sebanyak 82,75% berkeinginan untuk terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan ekowisata di TNGC. Rata-rata masyarakat ingin terlibat dalam kegiatan ekowisata di TNGC dengan alasan meningkatkan taraf hidupnya. Sedangkan sebagian (27,58%) lagi menyatakan ingin terlibat di kegiatan ekowisata selain untuk meningkatkan taraf hidup juga beralasan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sebagian yang lain ingin terlibat di

kegiatan ekowisata di TNGC dengan alasan meningkatkan pengetahuan dan wawasan, memperkenalkan keindahan dan budaya setempat, meningkatkan taraf hidup dan menjaga kelestarian lingkungan (10,34%).

Keinginan masyarakat untuk terlibat di dalam kegiatan ekowisata memiliki hambatan. Salah satu hambatan yang dikemukakan oleh masyarakat adalah karena minimnya modal. Sebanyak 27,58% menyatakan hambatan terbanyak yang dihadapi oleh masyarakat adalah persoalan modal. Jawaban terbanyak lainnya sebanyak 27,58% dengan alasan terbatasnya pengetahuan dan pendidikan serta minimnya modal. Masyarakat memiliki persepsi positif dari kegiatan ekowisata yaitu meningkatkan pengetahuan dan wawasan, memperkenalkan keindahan dan budaya setempat dan menjaga kelestarian lingkungan. Adapun harapan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di TNGC adalah meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat, terbukanya akses yang lebih baik, meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Sebanyak 20,68% menyatakan hanya meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.

3.3 Analisis Pengelolaan desa Pajambon sebagai Desa Ekowisata

Berdasarkan analisis potensi, hasil wawancara dengan *stakeholder* dan tokoh masyarakat serta hasil analisis persepsi dan keinginan masyarakat mengenai ekowisata berbasis masyarakat selanjutnya diidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) untuk mendapatkan analisis pengelolaan dan strategi pengembangan desa Pajambon sebagai desa ekowisata. berdasarkan analisis faktor internal desa Pajambon menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan (*strength*) antara lain:

- Kawasan desa Pajambon khususnya Lembah Cilengrang relatif alami,
- Terdapat keanekaragaman hayati yang ikonik yaitu Elang Jawa dan Nephentes biru,
- Potensi daya tarik ekowisata air terjun, bumi perkemahan serta wisata budaya,
- Status kawasan yang berbatasan dengan taman nasional,
- Sudah terdapat kelembagaan lokal (Kompepar) sebagai pengelola ekowisata.

Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan (*weakness*) yaitu:

- Sarana dan prasarana pendukung ekowisata yang masih terbatas, yaitu belum tersedia lahan pengolahan sampah wisatawan,
- Sumber dana pengelolaan ekowisata yang terbatas.
- Belum berkesinambungan kegiatan pelatihan dalam perencanaan dan pengelolaan serta pemasaran destinasi ekowisata yang efektif dan produktif yang digagas oleh *stakeholder* kepada masyarakat setempat

Hasil analisis faktor eksternal kawasan menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) pengembangan ekowisata yaitu:

- a. Posisi desa Pajambon yang strategis, dekat dengan objek wisata dan kawasan konservasi lainnya,
- b. Adanya dukungan dari *stakeholder* (BTNGC, Pemda dan pemerintah setempat) dalam kegiatan pengelolaan kawasan sebagai desa ekowisata,
- c. Peluang untuk mengembangkan potensi atraksi wisata agrowisata (kebun jambu biji) dan *homestay*,
- d. Peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan perbaikan infrastruktur misal pelebaran jalan, perbaikan infrastruktur pengolahan sampah dan membangun unit usaha yang menunjang kebutuhan wisatawan.

Hasil analisis faktor eksternal yang menjadi ancaman (*threat*) kawasan dalam pengembangan ekowisata antara lain:

- a. Eksplorasi hidrologi yang bermitra dengan PDAM.
- b. Kebakaran lahan.

Berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal dapat dibuat matrik SWOT sebagai berikut:

Faktor internal	Kekuatan/ <i>Strength</i> (S)	Kelemahan/ <i>Weakness</i> (W)
Faktor eksternal		
Peluang/ <i>Opportunities</i> (O)	Strategi SO memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui pelatihan mengenai perencanaan dan pengelolaan serta pemasaran destinasi ekowisata yang efektif dan produktif	Strategi WO perbaikan infrastruktur dan perbaikan sistem pengolahan dan pembuangan sampah serta unit usaha yang menunjang kebutuhan wisatawan
Ancaman/ <i>Threat</i> (T)	Strategi ST melakukan kajian lanjut terhadap dampak lingkungan terhadap kegiatan ekowisata yang berlangsung.	Strategi WT menggali potensi wisata alam dengan pembinaan masyarakat sadar wisata meningkatkan kualitas SDM pengelola dan masyarakat.

Sumber: Rangkuti (2006) dengan modifikasi

Berdasarkan matrik SWOT tersebut maka pengembangan desa Pajambon sebagai desa ekowisata dapat dilakukan dengan cara:

- a. Perbaikan infrastruktur dan perbaikan sistem pengolahan dan pembuangan sampah serta unit usaha yang menunjang kebutuhan wisatawan,
- b. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui pelatihan mengenai perencanaan dan

pengelolaan serta pemasaran destinasi ekowisata yang efektif dan produktif,

- c. Menggali potensi wisata alam dengan pembinaan masyarakat sadar wisata,
- d. Melakukan kajian lanjut terhadap dampak lingkungan terhadap kegiatan ekowisata yang berlangsung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Desa Pajambon memiliki atraksi alam yang menarik Potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata di Pajambon antara lain perkebunan jambu biji merah dengan pemandangan Gunung Ciremai, atraksi alam berupa air terjun, bumi perkemahan dan juga *animal watching*,. Disini juga didapati sumber mata air panas yang berdekatan lokasinya dengan air terjun. Desa Pajambon yang terkenal dengan atraksi wisata Lembah Cilengkrang juga memiliki potensi hidrologi yang bukan hanya digunakan sebagai kegiatan wisata dan juga kegiatan pertanian namun juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Terdapat pula Situs sejarah yaitu situs Pangeran Arya Kemuning berada di perbatasan desa dengan kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai dan masyarakat desa mendukung terciptanya desa ekowisata.
- b. Alternatif strategi pengelolaan desa Pajambon sebagai desa ekowisata dapat direkomendasikan dengan cara: Perbaikan infrastruktur dan perbaikan sistem pengolahan dan pembuangan sampah serta unit usaha yang menunjang kebutuhan wisatawan, memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui pelatihan mengenai perencanaan dan pengelolaan serta pemasaran destinasi ekowisata yang efektif dan produktif, menggali potensi wisata alam dengan pembinaan masyarakat sadar wisata dan melakukan kajian lanjut terhadap dampak lingkungan terhadap kegiatan ekowisata yang berlangsung.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung kelancaran penelitian. Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, khususnya Bapak Idin Rosidin, ketua Kompepar Desa Pajambon Bapak Mulyadi dan Ibu Nanik selaku kuwu Desa Pajambon.

6. DAFTAR PUSTAKA

- David, F.R. (2006). *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.



UNEP. (2000). *Annual Report: Working for The Global Environment*. Retrieved from www.unep.org/AR_2000.pdf.

WWF Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*. Retrieved from awsassets.wwf.or.id/downloads/wwfindonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf.

Penanya:

Joko Ariyanto

Pertanyaan:

Bagaimana komitmen atau perhatian dari pemuda setempat dalam upaya perbaikan transportasi ke lokasi wisata ?

Jawaban:

Sejauh ini para pemuda setempat sudah memperbaiki akses jalan dengan cara aspal hotmix untuk mempermudah akses pengunjung. Perlu adanya perluasan jalan sehingga akses lokasi ke desa ekowisata tersebut akan dapat dilewati oleh berbagai macam kendaraan. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan dengan alasan membatasi jumlah pengunjung untuk melestarikan biodiversitas yang ada seperti Elang Jawa dan Semar Biru serta menjaga kebersihan lingkungan.